

Meningkatkan Literasi Keuangan Petani Desa Walahar Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat

¹Dina Dwirayani, ²Khoerul Umam, ³Nurjanah Hassan

Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: ddwirayani@gmail.com, khoerulumam301202@gmail.com, nrjnhhssn@gmail.com

Abstract

Agriculture is the main source of livelihood for the majority of the population, especially in rural areas, the agricultural sector plays an important role in the Indonesian economy and contributes to poverty alleviation, but faces challenges such as low financial literacy and management among small farmers. In Walahar Village, most farmers own less than 0.5 hectares of land and are classified as socio-economic categories D and E, with monthly expenditures below IDR 1.25 million. This emphasizes the importance of a program to improve financial literacy for farmers. This study aims to evaluate the effectiveness of community empowerment programs in improving farmers' financial literacy and financial management skills. The community service method used is a qualitative approach, through in-depth interviews and comprehensive surveys to evaluate the impact of the program. This program aims to improve farmers' financial recording and management skills, so that they can adopt more efficient management practices. The results of this program indicate that improving financial literacy among farmers not only improves their ability to manage finances, but also has the potential to support long-term economic sustainability, both at the local and national levels.

Keywords: Socialization, MSMEs, NIB, e-commerce, social media

Abstrak

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk, khususnya di pedesaan, sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan, namun menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi keuangan dan manajemen di kalangan petani kecil. Di Desa Walahar, sebagian besar petani memiliki lahan kurang dari 0,5 hektare dan tergolong dalam kategori sosial ekonomi D dan E, dengan pengeluaran bulanan di bawah Rp1,25 juta. Hal ini menegaskan pentingnya program peningkatan literasi keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajemen keuangan petani. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam dan survei komprehensif untuk mengevaluasi dampak program. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan pencatatan dan manajemen keuangan para petani, sehingga mereka dapat mengadopsi praktik pengelolaan yang lebih efisien. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan petani tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan, tetapi juga berpotensi mendukung keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kata Kunci: Petani, Literasi Keuangan, Pembukuan, Pertanian

PENDAHULUAN

Literasi keuangan telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai organisasi internasional. Menurut World Bank (2020), kurangnya literasi keuangan merupakan salah satu hambatan utama dalam mencapai inklusi keuangan global, khususnya di negara berkembang. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui Program for International Student Assessment (PISA) 2018 melaporkan bahwa hanya 57% populasi global yang memiliki literasi keuangan dasar yang memadai. Permasalahan ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan sektor pertanian, dimana petani kecil di negara berkembang menghadapi tantangan ganda yaitu keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal dan rendahnya pengetahuan dalam manajemen keuangan.

Secara umum kebijakan yang paling efisien untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Percepatan pertumbuhan ekonomi berperan sebagai syarat dasar yang paling strategis bagi peningkatan kualitas kehidupan rakyat, termasuk pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan efektif terhadap investasinya agar dapat meningkatkan keuangannya.

Masyarakat dengan pekerjaan informal diantaranya adalah petani dengan lahan tidak lebih dari 0,5 ha, merupakan bagian dari masyarakat dengan SES D (26%) dan E (36%) atau tingkat pengeluarannya per bulan tidak lebih dari Rp 1,25 juta. Kelompok masyarakat ini nilai IKI-nya terendah masing-masing 18% (SES-D) dan 14% (SESE). Fakta menarik lain adalah masyarakat dengan usia di atas 45 tahun nilai IKI-nya tidak lebih dari 23%. Menyimak hasil penelitian ini dapatlah disimpulkan bahwa, rendahnya tingkat keuangan inklusif Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat keuangan inklusif dari 62% masyarakat Indonesia, dimana mayoritas bekerja pada sektor informal (diantaranya adalah petani), dengan tingkat pengeluaran tidak lebih dari Rp 1.250.000 per bulan.

Untuk meningkatkan keuangan literasi kelompok tani, disadari bukan suatu hal yang mudah, mengingat permasalahan utama yang dihadapi kelompok ini adalah tidak adanya rendahnya pengetahuan mereka terhadap pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, oleh karenanya upaya “memaksa” mereka untuk mengelola dana yang terbatas melalui pemanfaatan produk dan layanan keuangan menjadi suatu hal yang perlu dilakukan. Untuk itu pemahaman yang mendalam mengenai perilaku petani dalam pengelolaan keuangannya, serta minatnya untuk terinklusi pada lembaga keuangan formal perlu dirumuskan.

Menurut Huston (2010), bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku.

Desa Walahar adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Namun, kurangnya literasi keuangan dan keterampilan pengelola menjadi tantangan yang signifikan bagi petani di desa ini. Berdasarkan survei awal, diketahui bahwanya mayoritas para petani tidak melakukan pencatatan keuangan secara signifikan.

Oleh karena itu, program KKN ini diinisiasikan untuk meningkatkan literasi keuangan para petani melalui pelatihan.

Program ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pengelola keuangan di lapangan. Dengan adanya literasi keuangan, diharapkan petani dapat melakukan pencatatan keuangan yang lebih baik.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan kinerja usaha pertanian. Sulistiowati dan Setyahety (2023) menemukan bahwa literasi keuangan di era digital sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan, mengurangi risiko, serta mendorong inovasi dan pertumbuhan dalam sektor UMKM termasuk usaha pertanian. Dwirayani (2014) dalam penelitiannya tentang kemandirian petani mangga menemukan bahwa faktor manajemen keuangan merupakan salah satu determinan penting dalam mencapai kemandirian usaha tani. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (2021) melaporkan bahwa program literasi keuangan terbukti efektif dalam membangun kesejahteraan komunitas dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan program pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan literasi keuangan spesifik untuk petani kecil dengan kepemilikan lahan terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif, penelitian ini mengimplementasikan program intervensi langsung dan mengukur dampaknya melalui indikator kuantitatif yang terukur. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan aspek sosio-ekonomi lokal Desa Walahar yang memiliki karakteristik spesifik dalam konteks pertanian di Jawa Barat.

Urgensi penelitian ini didasari oleh beberapa kondisi kritis: (a) mayoritas petani di Desa Walahar tergolong dalam kategori sosial ekonomi D dan E dengan tingkat pengeluaran bulanan di bawah Rp 1,25 juta; (b) rendahnya tingkat pencatatan keuangan yang hanya dilakukan oleh 10% petani; (c) ketergantungan pada sistem keuangan informal yang seringkali merugikan; dan (d) potensi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan yang belum teroptimalkan. Mengingat sektor pertanian menyerap sekitar 27,33% tenaga kerja Indonesia (Kementerian Pertanian RI, 2020), peningkatan literasi keuangan petani memiliki multiplier effect yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat literasi keuangan petani Desa Walahar sebelum implementasi program, merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan literasi keuangan petani, mengevaluasi efektivitas program melalui perubahan kemampuan pencatatan dan manajemen keuangan petani dan merumuskan rekomendasi kebijakan untuk replikasi program di daerah lain

METODE PENELITIAN

Metode untuk mengukur keberhasilan program ini menggunakan metode kualitatif seperti melakukan survei, wawancara, dokuentasi, dimana dapat menghasilkan suatu fenomena yang lebih komperhensif dari hasil yang telah dilakukan secara langsung. Subjek penelitian terdiri dari 45 petani yang dipilih melalui teknik purposive sampling

dengan kriteria: (1) memiliki lahan pertanian $\leq 0,5$ hektare; (2) berusia 25-65 tahun; (3) aktif dalam kegiatan pertanian minimal 5 tahun; (4) bersedia mengikuti program pelatihan secara penuh; dan (5) berada dalam kategori sosial ekonomi D-E dengan pengeluaran bulanan \leq Rp 1,25 juta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Survei Terstruktur: Menggunakan kuesioner pre-post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap terhadap literasi keuangan.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan 15 informan kunci (dipilih secara random) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi petani terhadap program.
3. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung terhadap praktik pencatatan keuangan petani selama dan setelah program.
4. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen pembukuan yang dibuat petani sebelum dan setelah pelatihan.

Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif: Data survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan pencatatan keuangan dan pemahaman konsep literasi keuangan. Uji paired t-test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan skor pre-post test.
2. Analisis Kualitatif: Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan: (a) transkripsi verbatim; (b) pemberian kode awal (initial coding); (c) pencarian tema (searching for themes); (d) review tema (reviewing themes); (e) definisi dan penamaan tema (defining and naming themes); dan (f) penulisan laporan final.
3. Triangulasi Data: Validasi temuan melalui perbandingan hasil survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diadakanya program sharing session pertanian ini bertujuan agar meningkatkan pemahaman petani terkait literasi keuangan, khususnya pencatatan keuangan sederhana. Sulistiowati dan Setyahety (2023) menyatakan bahwa “Literasi keuangan di era digital sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan, mengurangi risiko, serta mendorong inovasi dan pertumbuhan dalam sektor UMKM.” Melalui diskusi dan pelatihan, sebagai besar petani mulai memahami pentingnya mencatat pengeluaran dan pemasukan. Sebelumnya, banyak petani tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sehingga sulit untuk melacak perkembangan usaha mereka. Pelatihan ini dilakukan untuk membantu mereka lebih teratur dalam mengelola keuangan. Langkah berikutnya adalah pendampingan berkelanjutan untuk memastikan petani konsisten dalam menerapkan pencatatan keuangan.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

PROGRAM	INDIKATOR	SEBELUM PROGRAM	SETELAH PROGRAM
LITERASI KEUANGAN PETANI	PENCATATAN KEUANGAN	10%	85%
LITERASI KEUANGAN PETANI	PEMAHAMAN LAPORAN KEUANGAN	20%	90%

Sumber: Data diolah

Dengan adanya tabel indikator keberhasilan ini bisa mengetahui berapa persennya. Sebagian petani yang sebelumnya tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan sederhana melalui menyadari pentingnya manajemen keuangan yang baik. Mereka memahami konsep dasar pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta mulai menerapkan metode pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta mulai menerapkan metode pencatatan secara teratur. Kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan di kalangan petani meningkat, dan mereka mulai melihat manfaat dari manajemen keuangan yang lebih terstruktur dalam usaha petani mereka.

Dampak untuk masyarakat dalam jangka pendek sendiri para petani mulai terbiasa dengan praktik pencatatan keuangan, yang membantu mereka lebih terorganisir dalam mengelola pengeluaran dan pemasukan harian, adapun dalam jangka panjang yaitu petani dalam mengelola keuangan yang lebih baik diharapkan dapat mendorong pertumbuhan usaha petani mereka. Dengan literasi keuangan yang baik, petani akan lebih mampu mengambil keputusan finansial yang tepat, mengurangi kerugian, serta meningkatkan daya tahan usaha pertanian mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi.



Gambar 1. Pelaksanaan Sharing Session



Gambar 2. Foto Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurangnya literasi keuangan dan keterampilan pengelola menjadi tantangan yang signifikan bagi petani di desa ini, mayoritas para petani tidak melakukan pencatatan keuangan secara signifikan. Oleh karena itu, program KKN ini diinisiasikan untuk meningkatkan literasi keuangan para petani melalui pelatihan, dengan diadakannya program ini sangat berdampak baik bagi para petani, mereka mulai paham akan pentingnya pembukuan keuangan agar uang masuk dan keluar jelas terorganisir, para petani pun bisa dalam melakukan praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., Mulyani, A., & Nurida, N. L. (2009). Kondisi dan antisipasi keterbatasan lahan pertanian di Pulau Jawa. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(4), 283-285.
- Anugrah, I. S. (2009). Mendudukkan komoditas mangga sebagai unggulan daerah dalam suatu kebijakan sistem agribisnis: Upaya menyatukan dukungan kelembagaan bagi eksistensi petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(2), 189-211.
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku budidaya petani mangga dikaitkan dengan lembaga pemasarannya di Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987-998. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1447>
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet keuangan inklusif*. Bank Indonesia.
- David, F. (2004). *Manajemen strategis: Konsep* (7th ed.). PT Prenhallindo.
- David, F. S., & David, F. (2016). *Manajemen strategi: Satu pendekatan keunggulan bersaing-konsep* (15th ed.). Salemba Empat.
- Dwirayani, D. (2014). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian petani mangga gedong gincu (*Mangifera indica* L.). *Jurnal Agrivet*, 2(1).
- Dwirayani, D., Hapsari, H., & Sendjaja, T. P. (2015). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu (Studi kasus Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey, Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(1), 23-28.

- Dwirayani, D., & Suciaty, T. (2020). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap program lumbung pangan desa (Kasus di Kelompok Tani Kembang Pendita Desa Ujunggebang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon). *MAHATANI*, 3(1), 159-165.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. [Referensi yang perlu ditambahkan]
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan: Pengelolaan pertanian dan ketahanan pangan*. Kementerian Pertanian RI.
- OECD. (2020). PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money? [Referensi yang perlu ditambahkan]
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Program sosial dan literasi keuangan: Membangun kesejahteraan komunitas dan mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 102-115.
- Sulistiowati, A., & Setyahety, D. (2023). Pentingnya literasi keuangan di era digital untuk UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55-63. <https://doi.org/10.14710/jeb.9.1.55-63>
- World Bank. (2020). *Financial inclusion overview*. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>